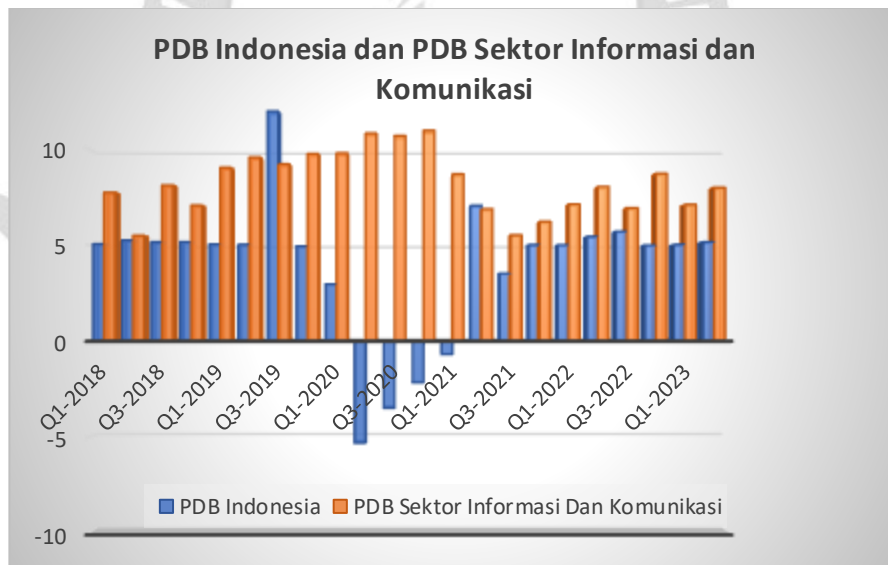


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di tengah perlambatan perekonomian dunia, ekonomi Indonesia mampu berekspansi, di mana ekonomi Indonesia mampu mencapai angka 5,71 % (yoy) pada kuartal kedua tahun 2023. Setelah kondisi perekonomian sebelumnya mengalami kontraksi dari tahun 2019 ke tahun 2020 karena pandemi Covid 19 dan pembatasan interaksi sosial yang dilakukan pemerintah yang menghambat aktivitas perekonomian di Indonesia. Meskipun hampir semua industri mengalami kontraksi, beberapa mengalami pertumbuhan yang positif. Pertanian, kehutanan, dan perikanan tumbuh 2,19%, jasa kesehatan dan kegiatan sosial tumbuh 3,71%, dan informasi dan komunikasi tumbuh 10,88%.



Gambar 1.1

Pertumbuhan PDB Indonesia dan PDB Sektor Telekomunikasi Periode Q1-2018 sampai Q2-2023

Sumber : BPS, Data diolah (2023)

Akibat pandemi Covid 19 yang menghambat aktivitas termasuk perekonomian membuat PDB Indonesia mengalami kontraksi atau penurunan yang cukup signifikan mencapai -5,32% (yoy) pada periode kuartal 2-2020

berbanding terbalik dengan PDB sektor telekomunikasi yang mengalami pertumbuhan (gambar 1.1). Adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan tanggal 17 April 2020 dan kebijakan pemerintah tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) diberlakukan pertama kali pada tanggal 11 Januari 2021 berupaya menghentikan penyebaran virus Covid 19 dengan membatasi keterlibatan masyarakat untuk mencegah kerumunan menghambat berbagai aktivitas termasuk perekonomian. Di sisi lain pandemi Covid 19 justru menguntungkan untuk sektor Informasi dan Komunikasi, di mana sektor ini tumbuh dan mencapai angka 10,88% (yoy) hal ini dikarenakan adanya peralihan aktivitas masyarakat dari luring (luar jaringan) menjadi daring (dalam Jaringan) atau dikenal dengan *online* terkhususnya pada aktivitas dunia pendidikan yang beralih ke *online* dan diberlakukannya WFH (*Work From Home*) pada aktivitas perkantoran yang menunjukkan bahwa aktivitas semakin banyak dilakukan dalam ruangan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan akan permintaan layanan data dan pengguna internet semakin meningkat sehingga layanan data atau internet merupakan suatu kebutuhan dari masyarakat yang tidak bisa dipisahkan.

Pada tahun 2021 perekonomian Indonesia dapat tumbuh mencapai 3,70% seiring dengan adanya penanganan pandemi Covid 19 dengan adanya akselerasi vaksinasi yang memberikan dampak yang positif terhadap pemulihan perekonomian secara bertahap serta sektor lapangan usaha juga mengalami peningkatan, di mana sektor transportasi dan pergudangan tumbuh mencapai angka 15,93%, makanan dan minuman mencapai 11,55% serta jasa lainnya sebesar 8,9% dan berdasarkan tabel gambar 1.1 menunjukkan bahwa perekonomian dapat tumbuh selama periode Q2-2021 sampai Q2-2023 di mana secara konstan triwulan ke 4 tahun 2021 hingga triwulan ke 2 2023 pertumbuhan perekonomian berada di angka 5%.

Pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukkan pertumbuhan ini menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang membaik dan membuat daya saing yang semakin kompetitif sehingga para pelaku usaha memutuskan untuk masuk ke pasar modal agar mampu bertahan dalam persaingan yang

semakin kompetitif. Bagi perekonomian, pasar modal memiliki peran krusial karena melakukan dua fungsi sekaligus yakni sebagai sarana pendanaan dan investasi. Pendanaan bagi perusahaan dari investor dan sarana investasi keuangan. Berdasarkan fungsi tersebut maka pasar modal diartikan sebagai pasar keuangan yang di mana di dalamnya terjadi kegiatan jual beli instrumen keuangan, yang artinya tempat pertemuan investor yang menawarkan modal dan perusahaan yang membutuhkan dana.

Dalam pasar modal sendiri instrumen keuangan dikenal dengan efek, yang di mana pengertian dari efek adalah surat berharga yang memberikan manfaat ekonomi kepada si pemilik yang terbit setelah adanya perjanjian yang telah disepakati. Efek seperti saham dapat diperjual belikan dalam pasar modal. Saham berfungsi sebagai tanpa penyertaan modal seseorang atau badan usaha kepada perusahaan yang melakukan penawaran umum. Pembentukan harga saham terjadi atas tawar menawar saham oleh beberapa faktor seperti yang sifatnya berkaitan dengan kinerja atau kondisi perusahaan dan faktor eksternal atau kondisi makroekonomi. Jadi harga saham dapat berubah ubah seiring dengan kondisi yang terjadi.

Saham merupakan unsur penting karena dianggap sebagai nilai dari perusahaan itu sendiri. Jadi, harga saham yang lebih tinggi menandakan nilai perusahaan yang lebih baik dan kinerja perusahaan yang baik; sebaliknya, harga saham yang lebih rendah mengindikasikan penurunan kinerja perusahaan. Saham dijadikan sebagai indikator investor sebelum menanamkan modal pada sebuah emiten atau perusahaan yang bisa diakses dalam pasar modal.

Tujuan dari investasi adalah sebagai tanda kepemilikan perusahaan juga agar mendapat deviden. Selain itu ada *capital gain* yang diperoleh investor ketika harga saham mengalami kenaikan. Akan tetapi perlu diketahui bahwa saham diidentik dengan *high risk-high return*, maka, sebelum mengambil keputusan investasi, sebaiknya harus memeriksa risiko yang diidentifikasi oleh penilai saham untuk mengurangi risiko dan memaksimalkan pengembalian yang sesuai atas dana yang disediakan. Selain itu, investor harus mempertimbangkan cara atau kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba

atau keuntungan karena jumlah dividen berkorelasi positif dengan laba perusahaan. Perusahaan dianggap mempunyai reputasi baik adalah perusahaan yang konsisten membayarkan dividen kepada para pemegang sahamnya.

Di Indonesia minat dalam berinvestasi masih tergolong lemah akan tetapi mengalami pertumbuhan setiap tahunnya, dilansir dari <https://www.bi.go.id/> OJK mencatat bahwa jumlah investor di Indonesia Juli 2023 mencapai 11,42 juta investor atau 4,5% dari populasi, jumlah investor ini naik dari sekitar 7,3 juta investor atau sebesar 0,8% dari populasi tahun 2022 (<https://www.cnnindonesia.com/> 2022). Oleh karena itu pemerintah harus tetap mengoptimalkan dan memaksimalkan edukasi mengenai investasi kepada masyarakat agar berminat dalam berinvestasi karena dengan demikian masyarakat dapat membantu perekonomian negara agar menjadi lebih kuat dan mampu bersaing dengan investor luar negeri. Diera perkembangan teknologi dan informasi sekarang ini, kebutuhan masyarakat akan teknologi dan informasi juga sangat meningkat, sehingga sub-sektor Telekomunikasi menjadi salah satu jenis investasi yang bisa diminati yang terdaftar di BEI. Telekomunikasi memainkan peran penting dalam pemenuhan permintaan masyarakat akan informasi dan komunikasi. Jumlah orang yang menggunakan infrastruktur telekomunikasi di Indonesia telah berkembang, oleh karena itu investasi di bidang telekomunikasi menawarkan potensi masa depan yang menjanjikan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk Indonesia menggunakan internet sebesar 66,48% pada tahun 2022, naik dari 62,10% pada tahun 2021, dan meningkat 53,73% dari tahun 2020. Situasi pandemi Covid 19 yang memberikan pengaruh dalam berbagai aspek hingga ditetapkannya kebijakan aktivitas dari dalam rumah seperti kegiatan pendidikan dilakukan secara *online* dan kegiatan bekerja dari rumah, mengakibatkan tingginya kebutuhan akan komunikasi dan informasi.

Ditahun 2023 kebutuhan akan telekomunikasi akan tetap tinggi walaupun tidak setinggi tahun 2020 dan 2021, dikarenakan Indonesia akan menghadapi pemilu 2024 sehingga akses internet masih dibutuhkan sebagai sarana untuk menyalurkan aspirasi dari platform *online*. Inilah alasan mengapa

objek penelitian ini pada sub-sektor telekomunikasi, selain itu telekomunikasi telah menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari masyarakat.

Tabel 1.1
Daftar Harga Saham Sub-sektor Telekomunikasi
Periode 2018-2022

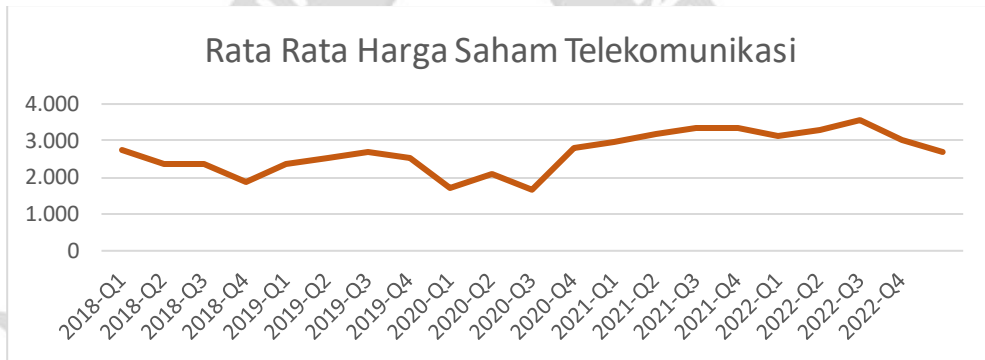
Periode	TLKM	ISAT	EXCL	FREN	Rata-rata
2018-Q1	3.600	4.750	2.520	50	2.730
2018-Q2	3.750	3.180	2.520	76	2.382
2018-Q3	3.640	3.050	2.760	113	2.391
2018-Q4	3.750	1.685	1.980	101	1.879
2019-Q1	3.950	2.500	2.700	310	2.365
2019-Q2	4.140	2.630	2.980	320	2.518
2019-Q3	4.310	2.850	3.440	170	2.693
2019-Q4	3.970	2.910	3.150	138	2.542
2020-Q1	3.160	1.555	2.000	62	1.694
2020-Q2	3.050	2.350	2.770	97	2.067
2020-Q3	2.560	1.990	2.030	75	1.664
2020-Q4	3.310	5.050	2.730	67	2.789
2021-Q1	3.420	6.275	2.090	77	2.966
2021-Q2	3.150	6.850	2.670	118	3.197
2021-Q3	3.690	6.650	3.040	112	3.373
2021-Q4	4.040	6.200	3.170	87	3.374
2022-Q1	4.580	5.175	2.650	77	3.121
2022-Q2	4.000	6.550	2.600	83	3.308
2022-Q3	4.460	7.250	2.460	80	3.563
2022-Q4	3.750	6.175	2.140	66	3.033
Rata-rata Perusahaan	3.714	4.281	2.620	114	2.682

Sumber data: IDX (data diolah,2023)

Tabel 1.1 menunjukkan harga saham pada perusahaan Telekomunikasi dari tahun 2018 sampai 2022 cenderung berfluktuasi dan puncak tertinggi harga saham dari setiap perusahaan telekomunikasi berada ditahun 2021, berbeda dengan FREN puncak tertinggi harga saham berada pada tahun 2019 akan tetapi tetap mengalami peningkatan ditahun 2021 dari tahun 2020. Harga saham rata-rata pada sub-sektor Telekomunikasi dari periode 2018-Q1 sampai 2019-Q4 stabil berada diangka Rp. 2.000an dan kemudian penurunan ditahun 2020 dan cenderung berfluktuasi. Kemudian dari tahun 2021 sampai 2022

harga saham mengalami peningkatan puncak tertinggi harga saham berada di 2022-Q3 mencapai harga Rp. 3.563.

Berdasarkan rata-rata harga saham perusahaan telekomunikasi, perusahaan yang berada di atas rata-rata adalah TLKM sebesar Rp.3.714 dan ISAT sebesar Rp.4.281 sedangkan nilai rata-rata perusahaan EXCL dan FREN lebih kecil. Dan rata-rata harga saham perusahaan telekomunikasi terus menerus mengalami peningkatan dari periode Q4-2018 sebesar Rp. 1.879 sampai periode Q4-2019 sebesar Rp.2.542 dan mengalami penurunan sepanjang kuartal 2020 akibat pandemi Covid-19. Dari tahun 2021 ke tahun 2022 rata-rata saham mengalami peningkatan dari kuartal Q2-2021 sampai Q4-2022 walaupun berfluktuatif. Hal ini dikarenakan perekonomian Indonesia yang sudah membaik dan stabil.



Gambar 1.2 Grafik Rata- Rata Harga Saham per Kuartal

Sumber data: IDX (data diolah,2023)

Harga saham berfluktuasi terjadi karna faktor permintaan dan penawaran. Dalam ilmu ekonomi juga menjelaskan jika banyak permintaan pada suatu barang maka tingkat harga akan semakin tinggi sebaliknya jika penawaran naik maka harga turun, Perubahan harga saham akan berdampak pada *return* saham; misalnya, jika harga saham turun, maka *return* menurun, begitu juga sebaliknya, sehingga mempengaruhi tingkat yang akan diterima investor.

Berikut ini *return* saham perusahaan telekomunikasi yang dijabarkan perkuartal

Tabel 1.2

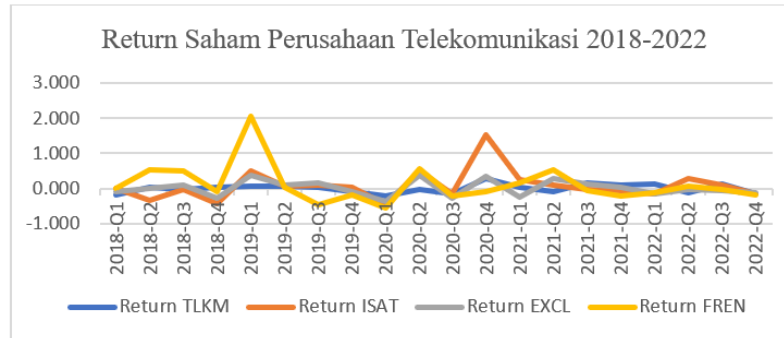
Return Saham Perusahaan Sub-sektor Telekomunikasi 2018-2022

Periode	Return TLKM	Return ISAT	Return EXCL	Return FREN	Rata-rata
2018-Q1	-0.1892	-0.0104	-0.0939	0.0000	-0.0734
2018-Q2	0.0417	-0.3305	0.0000	0.5060	0.0543
2018-Q3	-0.0293	-0.0409	0.0952	0.5067	0.1329
2018-Q4	0.0302	-0.4475	-0.2826	-0.3097	-0.2524
2019-Q1	0.0533	0.4837	0.3636	2.9744	0.9688
2019-Q2	0.0481	0.0520	0.1037	0.0323	0.0590
2019-Q3	0.0411	0.0837	0.1544	-0.4688	-0.0474
2019-Q4	-0.0789	0.0211	-0.0843	-0.1882	-0.0826
2020-Q1	-0.2040	-0.4656	-0.3651	-0.5507	-0.3964
2020-Q2	-0.0348	0.5113	0.3850	0.5645	0.3565
2020-Q3	-0.1607	-0.1532	-0.2671	-0.2268	-0.2019
2020-Q4	0.2930	1.5377	0.3448	-0.1067	0.5172
2021-Q1	0.0332	0.2426	-0.2344	0.1493	0.0477
2021-Q2	-0.0789	0.0916	0.2775	0.5325	0.2057
2021-Q3	0.1714	-0.0292	0.1386	-0.0508	0.0575
2021-Q4	0.0949	-0.0677	0.0428	-0.2232	-0.0383
2022-Q1	0.1337	-0.1653	-0.1640	-0.1149	-0.0777
2022-Q2	-0.1266	0.2657	-0.0189	0.0779	0.0495
2022-Q3	0.1150	0.1069	-0.0538	-0.0361	0.0330
2022-Q4	-0.1592	-0.1483	-0.1301	-0.1750	-0.1531
Rata-rata Perusahaan	-0.0003	0.0769	0.0106	0.1446	0.0579

Sumber data: IDX (data diolah,2023)

Return saham rata-rata perusahaan telekomunikasi yang dijelaskan pada tabel 1.2 secara per kuartal tahun 2018 sampai 2022 mengalami fluktuasi dan peningkatan yang signifikan berada pada Q1-2019 yakni sebesar 0.3294 dan periode Q2-2021 sebesar 0,1407. Peningkatan *return* saham yang terjadi ditahun 2019 ini disebabkan meningkatnya pendapatan yang diperoleh emiten telekomunikasi, periode Q1-2019 TLKM mampu meningkatkan pendapatannya sebesar 7,7% dari periode yang sama tahun 2018. EXCL juga mampu meningkatkan pendapatannya sebesar 9% pada periode yang sama, hal ini dikarenakan meningkatnya layanan data dan telepon. Penurunan *return* saham dan harga saham yang terjadi pada tahun 2020 tentunya diakibatkan oleh

pandemi Covid-19 yang menyebabkan ketidakstabilan perekonomian, dan menurunkan pendapatan dan saham termasuk perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di pasar modal juga turun. Berikut di bawah ini grafik *return* saham perusahaan telekomunikasi dari periode 2018-2022 yang dijabarkan per kuartal



Gambar 1.3. Grafik *Return* Saham per Quartal 2018-2022

Sumber data: IDX (data diolah,2023)

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan bahwa tidak ada kepastian mengenai peningkatan dan penurunan *return* saham. Disisi lain, ketika investor melakukan keputusan investasi maka investor juga harus memikirkan risiko yang akan dihadapi karena di dalam saham terdapat dua hal yang tidak dipisahkan yakni *risk-return*. Dalam saham dikenal *high risk – high return* yang artinya *return* yang tinggi akan dibarengi oleh *risk* yang tinggi juga. Risiko atau *risk* adalah keadaan di mana adanya kemungkinan kerugian yang dihadapi dan dapat diperkirakan dengan menggunakan informasi atau data yang relevan dan terpercaya (Basri, 2014). Oleh karena itu investor harus memperkirakan dan menganalisis risiko yang akan dihadapi karena risiko perusahaan berbeda beda dengan menerapkan analisis teknikal dan analisis fundamental. Sebelum melakukan keputusan investasi para investor wajib menganalisis dan mengumpulkan informasi untuk mengetahui apa yang menjadi kelemahan dan kelebihan dari perusahaan. Rasio yang biasanya digunakan adalah rasio profitabilitas.

Alasan Peneliti menggunakan rasio profitabilitas karena rasio ini menunjukkan bagaimana performa suatu perusahaan menghasilkan laba atas dana yang digunakan perusahaan secara keseluruhan. Investor juga menggunakan indikator ini dalam menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, jika profitabilitas perusahaan tinggi maka

perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba yang akan meningkatkan dalam artian kinerja perusahaan yang juga mengalami peningkatan.

Yield Earning adalah indikator sebagai pertimbangan investor ketika mengevaluasi suatu investasi. *Yield Earning* bertujuan mengukur tingkat pengembalian atas investasi. Berikut data *Earning Yield* perusahaan telekomunikasi.

Tabel 1.3 *Earning Yield* Perusahaan Telekomunikasi 2018-2022

Periode	TLKM	ISAT	EXCL	FREN	Rata-rata
2018-Q1	0.0161	-0.0196	0.0004	-0.0666	-0.0174
2018-Q2	0.0234	-0.011	-0.0032	-0.1055	-0.0241
2018-Q3	0.0395	-0.0511	-0.0051	-0.1077	-0.0311
2018-Q4	0.0485	-0.0944	-0.1556	-0.1624	-0.0909
2019-Q1	0.0159	-0.0216	0.0019	-0.005	-0.0022
2019-Q2	0.027	-0.0027	0.0087	-0.0123	0.0052
2019-Q3	0.0385	0.0032	0.0137	-0.0351	0.0051
2019-Q4	0.0475	0.1079	0.0213	-0.0512	0.0313
2020-Q1	0.0187	-0.0714	0.071	-0.0794	-0.0153
2020-Q2	0.0364	0.0209	0.0588	-0.0407	0.0188
2020-Q3	0.0658	-0.0106	0.0956	-0.0755	0.0188
2020-Q4	0.0634	-0.0095	0.0128	-0.0734	-0.0017
2021-Q1	0.0178	0.0051	0.0144	-0.0166	0.0051
2021-Q2	0.0399	0.1458	0.0251	-0.0112	0.0499
2021-Q3	0.0516	0.0056	0.0313	-0.0108	0.0194
2021-Q4	0.0619	0.0282	0.0382	-0.016	0.0281
2022-Q1	0.0135	0.0031	0.0049	0.001	0.0056
2022-Q2	0.0336	0.0621	0.0223	0.002	0.03
2022-Q3	0.0375	0.0633	0.0378	0.0651	0.0509
2022-Q4	0.0559	0.0944	0.0491	0.0508	0.0625
Rata-rata Perusahaan	0.0376	0.0124	0.0172	-0.0375	0.0074

Sumber : Sumber data: IDX (data diolah,2023)

Data tabel 1.3 menunjukkan nilai *Earning Yield* perusahaan telekomunikasi periode 2018 sampai 2022 yang dijabarkan per kuartal. Nilai rata-rata *Earning Yield* tertinggi diperoleh oleh TLKM dengan nilai rata-rata 0,037, EXCL 0,017 dan ISAT 0,012 dan berada di atas nilai rata-rata perusahaan telekomunikasi sedangkan FREN berada diposisi minus 0,0375.

Hal ini dikarenakan laba yang diperoleh dari lembar saham lebih kecil dibanding harga saham, sedangkan TLKM, ISAT dan EXCL menunjukkan nilai *earning per share* yang lebih tinggi dari harga saham dan artinya keuntungan yang diperoleh juga lebih besar.

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengembalian investasi terhadap harga saham. ROE berkorelasi positif dengan harga saham, semakin tinggi ROE semakin tinggi harga saham karena ROE yang meningkat akan mampu menarik minat investor karena berkaitan dengan tingkat pengembalian yang didapat dan harga akan mengalami peningkatan.

Berikut di bawah ini ROE perusahaan telekomunikasi tahun 2018- 2022 yang dijabarkan per kuartal.

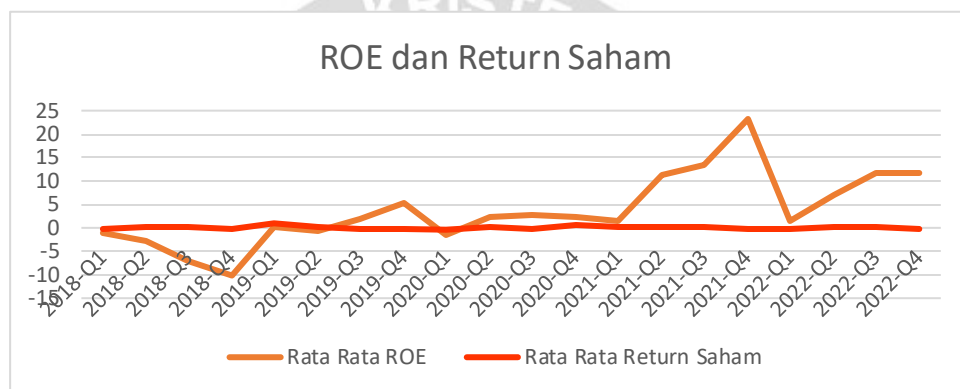
Tabel 1.4. Return On Equity Perusahaan Telekomunikasi 2018-2022

Periode	TLKM	ISAT	EXCL	FREN	Rata-rata
2018-Q1	0.066	-0.032	0.001	-0.08	-0.011
2018-Q2	0.049	0.002	-0.002	-0.127	-0.019
2018-Q3	0.074	-0.063	-0.003	-0.126	-0.03
2018-Q4	0.054	-0.069	-0.172	-0.084	-0.068
2019-Q1	0.068	-0.024	0.003	-0.035	0.003
2019-Q2	0.032	-0.027	0.012	-0.057	-0.01
2019-Q3	0.066	-0.022	0.011	-0.047	0.002
2019-Q4	0.037	0.119	0.011	-0.043	0.031
2020-Q1	0.066	-0.045	0.074	-0.162	-0.017
2020-Q2	0.065	0.021	0.011	0.048	0.036
2020-Q3	0.064	-0.008	0.016	-0.048	0.006
2020-Q4	0.055	-0.016	0.086	0.018	0.036
2021-Q1	0.066	0.015	0.016	-0.033	0.016
2021-Q2	0.077	0.293	0.02	-0.004	0.097
2021-Q3	0.074	0.012	0.015	0.001	0.025
2021-Q4	0.057	0.096	0.014	0.001	0.042
2022-Q1	0.051	0.006	0.007	0.002	0.017
2022-Q2	0.069	0.112	0.024	0.002	0.052
2022-Q3	0.036	0.017	0.018	0.111	0.045
2022-Q4	0.033	0.042	0.005	-0.037	0.011
Rata-rata Perusahaan	0.058	0.022	0.008	-0.035	0.013

Sumber : Sumber data: IDX (data diolah,2023)

Tabel 1.4 menunjukkan pergerakan *Return On Equity* (ROE) selama 5 tahun yang disajikan dalam per kuartal. Dari tabel 1.4 menunjukkan adanya

penurunan dan peningkatan nilai ROE. Sepanjang periode 2018 rata-rata nilai ROE perusahaan mengalami penurunan dan kembali meningkat. Sepanjang periode Q4-2019 mencapai 0,0031. Nilai rata-rata ROE kembali menurun pada periode Q1-2020 akibat perusahaan mengalami penurunan laba bersih, akan tetapi kembali meningkat dari periode Q2-2020 sampai akhir periode 2021 di mana nilai rata-rata ROE 0,0042 hal ini dikarenakan Covid 19 memberikan keuntungan terhadap perusahaan telekomunikasi yakni dengan adanya peningkatan akses layanan data akibat pembatasan kegiatan masyarakat dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring (*online*) sehingga pendapatan perusahaan telekomunikasi mengalami peningkatan.



Gambar 1.4

Grafik, ROE dan *Return* Saham Perusahaan Telekomunikasi

Sumber data: IDX (data diolah,2023)

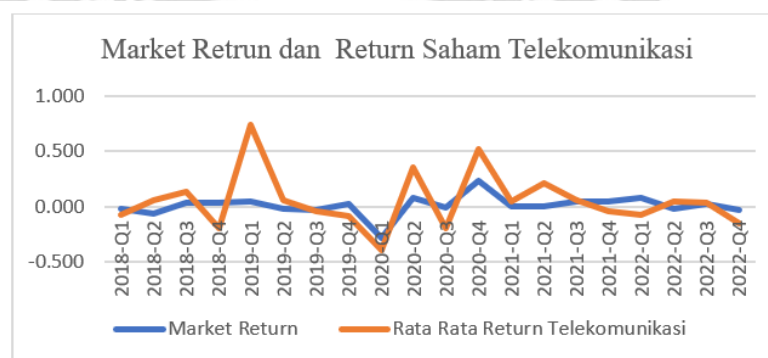
Gambar 1.4 menunjukkan ROE dan *return* saham cenderung berfluktuatif, dan terdapat perbedaan antara ROE dan *return* saham. Pada periode Q3-2019 nilai rata-rata ROE mengalami peningkatan dari periode sebelumnya -0,01 menjadi 0,002 sedangkan rata-rata *return* saham pada periode yang sama mengalami penurunan dari 0,0590 turun menjadi -0,0474. Hal serupa juga terjadi pada periode Q4-2020 di mana nilai rata-rata ROE pada periode sebelumnya adalah naik menjadi 0,036 dari ROE 0,006, sementara rata-rata *return* saham menurun dari 0,0188 menjadi -0,0017. Perbedaan antara ROE terhadap *return* saham juga terjadi di periode Q4-2021 di mana nilai rata-rata ROE meningkat dari periode sebelumnya 0,025 menjadi 0,025 sedangkan rata-rata *return* saham menurun dari 0,0575 menjadi -0,0383. Hal ini

menunjukkan bahwa adanya gap atau ketidaksesuaian hubungan antara ROE yang sejalan dengan harga saham dan return saham.

Menurut Hery (2016) *Return On Equity* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar ekuitas menghasilkan laba bersih, dengan kata lain ROE yang mengalami peningkatan dari periode sebelumnya menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam mengelola modal dan menghasilkan tingkat pengembalian terhadap pemegang saham artinya ROE mempengaruhi *return* saham sejalan dengan penelitian oleh Dawam et al,(2021), Satrio & Andi (2020), Reza (2017) Arnova (2016), Gilang & Wijaya (2016), Farida et al,(2020), Rizanti & Husaini (2017), Mahardika & Artini (2017). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisah & Mandala (2016) Zunaini (2016), Justita dan Febi (2021), Mutiara et al.,(2017) yang hasilnya tidak berpengaruh.

Faktor makro yang mempengaruhi *return* saham adalah perubahan pasar yang tercermin dari Indeks Harga Saham Gabungan yang di mana IHSG adalah menggambarkan pergerakan pasar modal secara umum dan digunakan untuk melihat tren pergerakan harga saham. Jika IHSG meningkat maka transaksi harga saham dalam pasar modal mengalami peningkatan dan potensi *return* juga mengalami peningkatan begitu juga sebaliknya.

Berikut di bawah ini pergerakan *return* saham telekomunikasi dan *Return Market* tahun 2018 sampai 2022.



Gambar 1.5

Grafik *Return Market* dan *Return Saham* per Quartal 2018-2022

Sumber data: IDX (data diolah,2023)

Gambar 1.5 menggambarkan *return market* dan *return* saham yang berubah ubah yang artinya mengalami penurunan dan peningkatan. Pada tahun 2018, pasar saham, atau IHSG, terguncang oleh ketegangan perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok, menyebabkan IHSG anjlok 2,54%. Namun, pada tahun 2019, IHSG tumbuh 1,70%, lebih rendah dari tahun sebelumnya. Wabah Covid-19 terjadi pada tahun 2020, dan memiliki efek domino pada kinerja perusahaan, menyebabkan IHSG anjlok hingga 5,09% sebelum naik menjadi 10,08% pada tahun 2021.

Gambar 1.5 menunjukkan perbedaan antara *Return Market* dan *Return Saham* telekomunikasi. *Return* saham telekomunikasi Pada Periode 2018-Q3 ke Periode 2018-Q4 mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 0.1329 menjadi -0.2524 sedangkan *return market* cenderung menunjukkan pergerakan yang stabil. Sedangkan pada periode 2021-Q2 *return market* mengalami penurunan dari periode sebelumnya sedangkan *return* saham telekomunikasi mengalami peningkatan. Hal yang sama terjadi pada Periode 2022-Q3 di mana *return market* mengalami penurunan sedangkan *return* saham telekomunikasi meningkat. Fenomena tersebut tidak sejalan dengan teori yakni jika IHSG mengalami peningkatan maka transaksi saham dalam pasar modal mengalami peningkatan dan berdampak pada peningkatan *return* saham

Berdasarkan uraian latar belakang yakni adanya fenomena dan riset gap maka penulis berminat meneliti dengan berjudul **“Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Kinerja Saham dengan Variabel Kontrol *Return Market* Pada Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum, Semasa dan Sesudah Pandemi Covid 19.**

1.2. Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah diuraikan dengan adanya fenomena dan riset gap maka, maka rumusan masalah adalah

Pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode sebelum, semasa, dan sesudah Covid 19:

1. Bagaimana Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Return* Saham
 - 1a. Bagaimana Pengaruh *Earning Yield* (EY) terhadap *Return* Saham?

- 1b. Bagaimana Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return Saham*?
2. Bagaimana Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Risk Saham* pada
 - 2a. Bagaimana Pengaruh *Earning Yield* (EY) terhadap *Risk Saham*?
 - 2b. Bagaimana Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Risk Saham*?
3. Bagaimana Pengaruh *Return Market* terhadap:
 - 3a. *Return Saham* pada perusahaan telekomunikasi?
 - 3b. *Risk Saham* pada perusahaan telekomunikasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode sebelum, semasa, dan sesudah Covid 19 :

Pada Periode Sebelum, Semasa, dan Sesudah Covid 19:

1. Bagaimana Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Return Saham*
 - 1a. Bagaimana Pengaruh *Earning Yield* (EY) terhadap *Return Saham*
 - 1b. Bagaimana Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return Saham*
2. Bagaimana Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Risk Saham* pada
 - 2a. Bagaimana Pengaruh *Earning Yield* (EY) terhadap *Risk Saham*
 - 2b. Bagaimana Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Risk Saham*
3. Bagaimana Pengaruh *Return market* terhadap :
 - 3a. *Return Saham* pada perusahaan telekomunikasi
 - 3b. *Risk Saham* pada perusahaan telekomunikasi

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian ini, maka harapannya dapat diperoleh manfaat sebagai berikut ini :

- a. Bagi Peneliti

Pemahaman yang lebih mendalam khususnya mengukur kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangan serta dan kinerja saham serta untuk

memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi S1 Manajemen

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan saat mengambil keputusan keuangan.

c. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan adalah sebagai saran untuk mengambil keputusan dan efektivitas pelaksanaan fungsi manajerial dalam mengoptimalkan nilai perusahaan.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan referensi ketika melakukan penelitian yang sejenis mengenai pengaruh *Earning Yield*, *Return On Equity* Terhadap *Return* dan *Risk* saham.

1.5. Kebaruan Penelitian

Judul dari penelitian ini adalah Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Kinerja Saham dengan variabel kontrol *Return market* Pada Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sebelum, Semasa dan Sesudah Covid 19, Kebaruan dalam penelitian ini terdapat pada variabel *Earning Yield* di mana pada penelitian sebelumnya banyak menggunakan *Earning Per Share* (EPS) untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *Return* Saham. Menggunakan kinerja saham yakni *Return* dan *Risk* saham sebagai variabel dependen di mana pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan *return* saham dan penelitian ini menggunakan 3 (tiga) periode yakni sebelum, semasa dan sesudah Covid 19.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari perluasan topik dan tercapainya tujuan penelitian ini maka penulis membatasi ruang lingkup masalah sebagai berikut

- a. *Earning Yield*, *Return On Equity*, dan *return market* Terhadap *Return* dan *Risk* Saham Pada Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sebelum, Semasa dan Sesudah Covid 19 merupakan subjek dari penelitian ini.

- b. Objek Penelitian ini adalah sub sektor telekomunikasi dengan 13 perusahaan telekomunikasi periode 2018-2022 yang terdaftar di BEI selama
- c. Cakupan dalam penelitian ini adalah sebelum Pandemi Covid 19 yakni periode 2018-2019, Semasa Covid 19 periode 2020-2021 dan Sesudah Covid 19 Periode 2022

